

## **BAB IV PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan disusun untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian, yaitu pembacaan Wayang Cinema sebagai reformat pertunjukan wayang berbasis multimedia dan perumusan Wayang *Cangking-able* sebagai gagasan reformat berdasarkan pembacaan terhadap konsep Wayang Cinema. Saran diberikan sebagai catatan untuk pengembangan penelitian berikutnya dan kemungkinan kerja kreatif dalam pertunjukan wayang yang lebih portabel, efisien, serta tetap berpijak pada dasar pedalangan.

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dua rumusan masalah dalam penelitian ini sudah terjawab. Rumusan masalah pertama berkaitan dengan pembacaan Wayang Cinema sebagai reformat pertunjukan wayang berbasis multimedia. Rumusan masalah kedua berkaitan dengan perumusan Wayang *Cangking-able* sebagai gagasan reformat pertunjukan wayang berdasarkan pembacaan terhadap Wayang Cinema.

Rumusan masalah pertama terjawab melalui pembacaan bahwa Wayang Cinema merupakan bentuk reformat pertunjukan wayang berbasis multimedia. Bentuk reformat itu tampak pada penggunaan layar proyeksi, audio rekaman, visual digital, tata cahaya, dan susunan adegan yang mendekati cara kerja sinema. Pertunjukan ini tidak sepenuhnya lagi bertumpu pada kelir, blencong, gamelan

langsung, dan struktur pakeliran konvensional. Wayang tetap hadir melalui tokoh, gerak, suara, dan narasi, tetapi cara penyajiannya sudah bergerak ke bentuk audio-visual.

Wayang Cinema juga memperlihatkan perubahan pada cara kerja produksi. Audio pertunjukan dapat direkam lebih dahulu, lalu gerak wayang disesuaikan dengan susunan audio yang sudah dibuat. Cara kerja ini membuat dialog, musik, dan alur adegan lebih terkontrol. Pada sisi penyajian, layar proyeksi dan visual digital membantu membangun suasana cerita secara lebih visual. Bentuk ini dekat dengan kebiasaan menonton masyarakat masa kini yang akrab dengan layar, video, dan media digital.

Pembacaan terhadap Wayang Cinema juga memperlihatkan perubahan pengalaman menonton. Pertunjukan tidak hanya dialami oleh penonton yang hadir langsung di ruang pementasan, tetapi juga oleh penonton yang mengakses dokumentasi melalui media digital. Kamera, rekaman audio, visual digital, dan kanal seperti *YouTube* ikut membentuk cara pertunjukan diterima. Pengalaman ini berbeda dari menonton wayang secara langsung, karena suasana ruang, kedekatan dengan dalang, dan respons kolektif penonton tidak sepenuhnya hadir dalam tontonan digital. Rupa-rupanya, digitalisasi memperluas jangkauan Wayang Cinema, tetapi juga mengubah cara penonton mengalami pertunjukan.

Penggunaan bahasa yang lebih fleksibel juga menjadi bagian penting dari pembacaan tersebut. Wayang Cinema tidak harus selalu memakai Bahasa Jawa, tetapi dapat menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa lain sesuai kebutuhan penonton. Pilihan bahasa ini membuka ruang bagi penonton yang lebih luas,

terutama masyarakat urban yang latar bahasanya beragam. Penyebaran dokumentasi melalui kanal digital juga membuat pertunjukan dapat ditonton kembali di luar ruang pementasan langsung.

Namun, Wayang Cinema masih memiliki kebutuhan teknis yang cukup besar. Layar, proyektor, perangkat suara, operator, dan ruang yang mendukung menjadi bagian penting dalam penyajiannya. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pertunjukan Wayang Cinema masih sering bergantung pada dukungan lembaga, festival, atau program tertentu. Bentuk ini sudah dekat dengan budaya visual masyarakat urban, namun belum sepenuhnya ringan untuk menjawab kebutuhan penanggap personal di ruang perkotaan yang terbatas.

Pengalaman saya dalam pertunjukan Wayang Cinema pada Festival Titih Pusaka 2026 di ASWARA, Kuala Lumpur, Malaysia, memperkuat pembacaan tersebut. Pertunjukan lakon Hanuman menggunakan layar berukuran  $4,5 \times 3$  meter di Panggung Eksperimental. Perangkat dibuat lebih ringkas agar dapat dibawa dalam perjalanan, tetapi pemasangan layar, pengaturan posisi, pengecekan audio, dan penyesuaian ruang tetap membutuhkan persiapan khusus. Data ini memperlihatkan bahwa Wayang Cinema dapat berpindah ke ruang pertunjukan baru, bahkan ke luar negeri, tetapi mobilitasnya masih membutuhkan kerja teknis yang tidak kecil.

Rumusan masalah kedua terjawab melalui perumusan Wayang *Cangking-able* sebagai gagasan reformat pertunjukan wayang. Gagasan ini lahir melalui pembacaan terhadap kekuatan dan keterbatasan Wayang Cinema. Wayang *Cangking-able* tidak dibahas sebagai produk pertunjukan final atau rancangan

teknis yang sudah selesai. Gagasan ini dipakai untuk membaca kemungkinan pertunjukan wayang yang lebih mudah dibawa, lebih ringkas secara perangkat, lebih efisien dalam penggunaan ruang, dan tetap terbaca sebagai pertunjukan wayang.

Istilah *cangking* mengarah pada sesuatu yang dapat dibawa atau dijinjing. Unsur *able* menegaskan sifat dapat dilakukan, dapat dibawa, dapat dipasang, dan dapat disesuaikan. Berdasarkan gabungan istilah tersebut, *Wayang Cangking-able* diarahkan pada gagasan pertunjukan yang portabel, fleksibel, dan lebih ringan secara produksi. Gagasan ini tidak sekadar membayangkan pertunjukan kecil, tetapi juga memikirkan bagaimana wayang dapat hadir di ruang yang lebih beragam tanpa kehilangan unsur dasarnya.

*Wayang Cangking-able* dirumuskan melalui empat prinsip utama. Pertama, portabilitas dan efisiensi produksi, yaitu kemudahan membawa, memasang, membongkar, dan menjalankan pertunjukan dengan perangkat yang lebih ringan. Kedua, fleksibilitas medium dan penyajian, yaitu kemungkinan memakai kelir kecil, layar sederhana, proyeksi, audio rekaman, perangkat digital, benda sehari-hari, atau gabungan beberapa medium. Ketiga, kedekatan dengan masyarakat urban, terutama melalui ruang pertunjukan, bahasa, durasi, visual, dan tema yang lebih mudah dibaca oleh penonton masa kini. Keempat, keberlanjutan identitas wayang, yaitu tetap menjaga tokoh, cerita, dalang, *cepeng sabet*, *catur*, *sulukan*, janturan, serta nilai tontonan dan tuntunan.

Beberapa bentuk pembanding ikut memperjelas gagasan tersebut. Wayang Thingklung dan Wayang Kudung Wakul memberi gambaran tentang pertunjukan

yang dapat berjalan dengan perangkat sederhana dan pelaku terbatas. Wayang Jemblung memperlihatkan kekuatan tutur ketika pertunjukan tidak bertumpu pada perangkat besar. Wayang Urban karya Nanang Hape menunjukkan bahwa kedekatan dengan masyarakat urban dapat dibangun melalui Bahasa Indonesia, narasi, musik, dan pembacaan ulang persoalan sosial ke dalam cerita wayang. Wayang Calung Banyumasan memberi contoh tentang bentuk yang ringkas, sederhana, dan tetap berisi melalui konsep *semendhing, cilik, mentes*.

Berawal pembacaan itu, Wayang *Cangking-able* dapat dipahami sebagai gagasan reformat yang lahir melalui Wayang Cinema, tetapi tidak berhenti pada Wayang Cinema. Gagasan ini membaca kebutuhan pertunjukan wayang yang lebih portabel, efisien, fleksibel, dan dekat dengan ruang hidup masyarakat urban. Perangkat pertunjukan dapat diringkas, mediumnya dapat disesuaikan, tetapi unsur dasar wayang tetap perlu dijaga agar pertunjukan tidak bergeser terlalu jauh dengan identitas pedalangannya.

## **B. SARAN**

Wayang *Cangking-able* dalam penelitian ini masih berada pada tahap gagasan. Karena itu, penelitian berikutnya dapat diarahkan pada uji coba pertunjukan secara langsung. Uji coba tersebut dapat dilakukan di ruang yang lebih kecil, seperti ruang kelas, galeri, kafe, ruang komunitas, atau ruang publik urban. berdasarkan uji coba itu, prinsip portabilitas, efisiensi perangkat, jumlah pelaku, pilihan medium, dan respons penonton dapat dibaca dengan lebih jelas.

Komunitas Wayang Cinema Yogyakarta dapat memakai hasil penelitian ini sebagai bahan untuk membaca kemungkinan bentuk Wayang Cinema yang lebih ringkas. Wayang Cinema sudah memiliki kekuatan pada layar, visual digital, audio rekaman, dan bahasa sinematik. Namun, kebutuhan teknisnya masih cukup besar. Penyederhanaan layar, perangkat audio, sistem proyeksi, pembagian kerja pelaku, dan ukuran ruang pertunjukan dapat mulai dipikirkan sebagai kemungkinan pengembangan berikutnya.

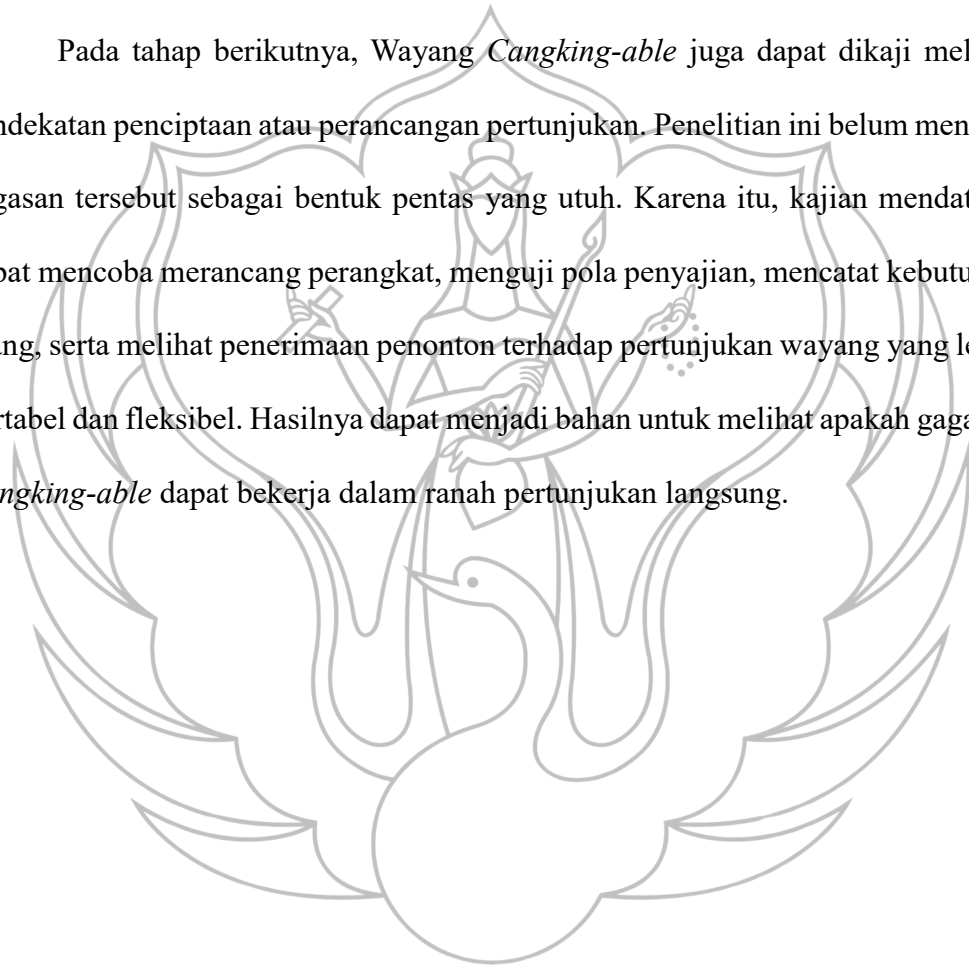
Pelaku seni pedalangan juga dapat memakai gagasan Wayang *Cangklingable* sebagai bahan pertimbangan ketika menyusun pertunjukan yang lebih mudah dibawa dan lebih lentur terhadap ruang. Ukuran kelir atau layar, jumlah wayang, jenis iringan, perangkat suara, serta jumlah pelaku dapat dipilih sesuai kebutuhan pertunjukan. Penyederhanaan itu tetap perlu menjaga bagian penting dalam wayang, seperti cerita, tokoh, suara dalang, gerak, dan hubungan dengan penonton.

Lembaga pendidikan seni, himpunan mahasiswa Program Studi Seni Pedalangan, komunitas budaya, dan instansi kebudayaan dapat membuka ruang yang lebih luas bagi pengembangan pertunjukan wayang skala kecil. Dukungan terhadap wayang multimedia tidak harus selalu diarahkan pada pertunjukan besar, festival, atau proyek institusional. Bentuk-bentuk yang lebih ringkas, portabel, dan dapat dilakukan oleh seniman muda dengan sumber daya terbatas juga perlu diberi tempat. Berawal dari ruang semacam ini, kemungkinan reformat pertunjukan wayang dapat tumbuh lebih beragam.

Penelitian lanjutan juga dapat membaca bentuk-bentuk wayang ringkas lain secara lebih mendalam. Wayang Thingklung, Wayang Kudung Wakul, Wayang

Jemblung, Wayang Urban karya Nanang Hape, dan Wayang Calung Banyumasan masih membuka banyak kemungkinan kajian. Masing-masing memiliki cara sendiri dalam menyederhanakan perangkat, menguatkan tutur, mendekati penonton, atau mengolah medium pertunjukan. Data seperti ini dapat memperkaya pembahasan tentang reformat pertunjukan wayang di luar bentuk pakeliran besar.

Pada tahap berikutnya, Wayang *Cangking-able* juga dapat dikaji melalui pendekatan penciptaan atau perancangan pertunjukan. Penelitian ini belum menguji gagasan tersebut sebagai bentuk pentas yang utuh. Karena itu, kajian mendatang dapat mencoba merancang perangkat, menguji pola penyajian, mencatat kebutuhan ruang, serta melihat penerimaan penonton terhadap pertunjukan wayang yang lebih portabel dan fleksibel. Hasilnya dapat menjadi bahan untuk melihat apakah gagasan *Cangking-able* dapat bekerja dalam ranah pertunjukan langsung.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi dan problematika pelestarian wayang kulit pada generasi muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(2), 119-128.
- Astika, I. M. R. R., Marhaeni, N. K. S., & Widnyana, I. K. (2023). Produksi penciptaan karya Wayang Sinema "Ambassador The Peace". *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(1), 48-55.
- Badaruddin, S., & Nugraheni, T. (2023). The developments of performing arts technology in Indonesia. *IRAMA: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 1-8.
- Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI): Lema 'cangking, nyangking'*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Cambridge Dictionary. (t.t.). *Able*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Dewantara, P. (2025). Pakeliran Wayang Calung Banyumasan Lakon Jumenengan Jaka Kaiman. *Skripsi*. Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Erandaru. (2013). Digital wayang: Exploring the use of digital media in wayang performance. *Nirmana*, 15(1), 33-44.
- Fauzanafi, M. Z. (2012). *Melampaui Penglihatan: Kumpulan Esai Antropologi Visual tentang Media (Audio) Visual, Seni, dan Penonton*. Yogyakarta: Rumah Sinema.
- Handoyo, C. B. (2022). The "Pakeliran Padat" wayang show as an alternative to evoke interest in wayang and gamelan music. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(2), 104-113.
- Kiswanto, A. (2020). Perancangan bioskop wayang lakon Jabang Tetuka. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 4(1), 40-48.
- Kurniawan, P. H. W. (2022). Citra Bagong sebagai suara wong cilik pada kanal YouTube Dalang Seno. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(2), 163-174.
- Marajaya, I. M., & Peradantha, I. B. G. S. (2024). Wayang Cinema lakon Kapi Bali Lina: Sebuah model pengembangan wayang kulit Bali. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4, 237-249.
- Maulana, M. R., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2024). The influence of technology in wayang golek purwa performances: Combining tradition and innovation. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 7(2), 199-212.

- Merriam-Webster. (t.t.). *Able*. Merriam-Webster.com Dictionary.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE.
- Novianto, W., Murtono, T., & Hudha, T. (2023). Pemasaran seni pertunjukan rakyat di Indonesia melalui platform digital Senipedia.com. *Acintya*, 14(2), 194-204.
- Nugroho, A. S. (2018). Wayang Hip Hop: Dekonstruksi budaya tradisi di Yogyakarta. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(1), 11-18.
- Nugroho, C., & Aji, A. S. (2021). Garap karawitan pakeliran; Pakeliran Sandosa lakon Kembang Kudhup Pupus: Perspektif estetika pakeliran nuksma dan mungguh. *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 21(2), 171-185.
- Pink, S. (2021). *Doing visual ethnography (4th ed.)*. SAGE.
- Prasetya, H. B., Hariyanto, H., Nugraha, B. A., Larasati, Y. G., & Ariastuti, M. F. (2024). Reformatting the performing arts: Wayang Climen as a tradition-based entertainment solution for urban audiences in Yogyakarta. *Journal of Urban Culture Research*, 29, 77-96.
- Pratama, A. C. (2023). Phenomenological study of teenagers wayang fans. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 18(2), 175-188.
- Pratama, I. Y., Suhaimi, & Huri, B. (2024). Respon generasi muda suku Jawa terhadap pemaknaan pesan seni pertunjukan wayang kulit di Desa Kali Cinta. *Journal Media Public Relations*, 4(2), 31-34.
- Riyanto, B. (2011). Wayang purwa dan tantangan teknologi media baru. *Nirmana*, 13(1), 5-11.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials (4th ed.)*. SAGE.
- Saptono. (2011). Marginalisasi seni Jemblung di Banyumas. *Artikel Bulan Maret*, 2(3), 1-8. ISI Denpasar Repository.
- Saputra, A. D. (2020). Kesenian Islam Jemblung di Kabupaten Kediri. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 3(2), 141-164.
- Saukko, P. (2003). *Doing Research in Cultural Studies: An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*. SAGE Publication, Inc.
- Sari, M. P., Damayanti, N. Y., Irfansyah, & Ahmad, H. A. (2025). The dromology trajectory of digital wayang: Cinematization and visual transformation. *Journal of Urban Society's Arts*, 12(1), 94-107.
- Simatupang, G. R. L. L., & Sampurno, M. B. T. (2024). Digital interactions and audience dynamics: Analyzing YouTube's role in Indonesian performance arts. *Journal of Urban Culture Research*, 28, 291-310.
- Soetarno. (2008). Pertunjukan wayang dalam era global. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9(2), 118-128.

- Sudana, I. M. (2022). Melacak perkembangan wayang kulit Bali sebagai pakeliran inovatif. *Paraguna*, 7(1), 14-24.
- Sunardi, Murtana, I. N., & Sudarsono. (2019). Model pertunjukan wayang sinema lakon Dewa Ruci sebagai wahana pengembangan wayang Indonesia. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(2), 140-150.
- Sunardi, Rianto, J., Sulastuti, K. I., Harpawati, T., Asmoro, P., & Sugihartono, R. A. (2023). The aesthetics of virtual wayang performances during the COVID-19 pandemic. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 21(1), 1-10.
- Suprihono, A. E. (2019). Sinematografi wayang: Persoalan transmedia seni pertunjukan tradisional dalam program tayangan televisi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 15(2), 137-152.
- Wrahatnala, B. (2021). Inovasi dan pembauran genre dalam pertunjukan Keroncong Wayang Gendut. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 69-79.
- Ying, X. (2022). Inheritance and innovation of Chinese shadow puppetry art in digital media art teaching in colleges and universities. *International Journal of New Developments in Education*, 4(8), 51-54.

Sumber Audio-visual :

DEWA RUCI, kanal *YouTube* wayang cinema official, <https://youtu.be/z20F09L7iFQ?si=4fbL-Br9pzTVyvtv> (diakses pada 11 Mei 2026).

FESTIVAL WAYANG INTERNASIONAL INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2023 – SESI 2, kanal *YouTube* ISI Yogyakarta, <https://www.YouTube.com/live/mb1CX0rysX0?si=14KzqQOUd8PeLRWg> (diakses pada 17 Mei 2026).

Hatiku Terbagi Dua, kanal *YouTube* wayang cinema official, [https://youtu.be/ecb0B87ThWU?si=Q\\_naBxJX2l6FwVmX](https://youtu.be/ecb0B87ThWU?si=Q_naBxJX2l6FwVmX) (diakses pada 11 Mei 2026).

JUMENENGAN JAKA KAIMAN | WAYANG CALUNG BANYUMASAN | Ki Pradana Dewantara, <https://www.YouTube.com/live/eQ02ifXMZEU?si=a41MHTEUzxxvJwzeO> (diakses pada 17 Mei 2026).

SERIOUS INI KEREN SEKALI || WAYANG JEMBLUNG BANYUMAS, kanal *YouTube* potret banyumas, [https://youtu.be/4F187hT-14M?si=k\\_epYifeX\\_tnp2AL](https://youtu.be/4F187hT-14M?si=k_epYifeX_tnp2AL) (diakses pada 17 Mei 2026).

REFORMAT WAYANG CINEMA BERBASIS MULTIMEDIA | FILM DOKUMENTER PKM-RSH ISI YOGYAKARTA, kanal *YouTube* RAKADITHO JIHAN, <https://youtu.be/qJ-mEcc-U-Y> (diakses pada 10 Mei 2026).

Wayang Cinema Official, kanal *YouTube* Wayang Cinema Official, <https://www.YouTube.com/@wayangcinemaofficial9114> (diakses pada 20 April 2026).

WAYANG CINEMA PUPUTAN BADUNG, kanal *YouTube* Dega Pande, <https://youtu.be/IpPDvIO4I0s?si=d0rutg9yCyGEc8O5> (diakses pada 12 Mei 2026).

Wayang Inovatif Puputan Margarana II Mahardika Swanagara, kanal *YouTube* Tugus Dwija Putra, <https://youtu.be/dKt8H7oZeuk?si=XPAI26Am8KhCAPdO> (diakses pada 12 Mei 2026).

Wayang Tingklung / Kenci, kanal *YouTube* Ata Photograph / Setiyowanto, <https://youtu.be/DE5PBJq7P1g?si=XINfNnMGoFCEX0JZ> (diakses pada 17 Mei 2026).

Sumber Webtografi:

Cak Durasim. (2022). *Wayang Urban: Jembatan Menuju Muatan Tradisi*. Taman Budaya Jawa Timur. <https://cakdurasim.com/pergelaran/wayang-urban-jembatan-menuju-muatan-tradisi> (diakses pada 26 April 2026).

Hypeabis. (2022). *Nanang Hape, dalang pertunjukan Wayang Urban yang kekinian*. Hypeabis.id. <https://hypeabis.id/read/14672/nanang-hape-dalang-pertunjukan-wayang-urban-yang-kekinian> (diakses pada 24 April 2026).

Santosa, L. W. (2015). Aksi silat warnai pagelaran Wayang Urban Sumantri Sukrasana. Antara News. <https://www.antaraneews.com/berita/500760/aksi-silat-warnai-pagelaran-wayang-urban-sumantri-sukrasana> (diakses pada 26 April 2026).

Suara Surabaya. (2022). *Wayang Urban bertajuk Surat Cinta untuk Sang Dewi*.  
Suara Surabaya. <https://www.suarasurabaya.net/potret-kelana-kota/wayang-urban-bertajuk-surat-cinta-untuk-sang-dewi/> (diakses pada 24 April 2026).



**Narasumber :**

1. Aneng Kiswanto (45), Pengagas dan Pemimpin komunitas Wayang Cinema Yogyakarta, Bantul.
2. Ida Bagus Jaya Dwija Putra (26), Pengkarya pertunjukan Wayang Cinema/Sinema Bali, Denpasar.
3. I Nengah Dwija Badranaya (26), Pengkarya pertunjukan Wayang Cinema/Sinema Bali, Bangli.

